

Relevansi dan Dinamika Penggunaan Mantra dan Doa Laut Suku Bajau di Pulau Maratua pada Era Modern

Taqdiraa¹

Nina Queena Hadi Putri²

Widyatmike Gede Mulawarman³

Syaiful Arifin⁴

Bahri Arifin⁵

Ahmad Mubarok⁶

¹²³⁴⁵⁶ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Samarinda

¹theawra@gmail.com

²nina.queena@fkip.unmul.ac.id

³widyatmike@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi dan dinamika penggunaan mantra serta doa laut Suku Bajau di Pulau Maratua di tengah pengaruh modernisasi, islamisasi, dan perkembangan teknologi. Sebagai komunitas maritim, masyarakat Bajau memaknai mantra dan doa laut sebagai media sakral untuk perlindungan, keselamatan, dan hubungan spiritual dengan laut, namun perubahan sosial menyebabkan pergeseran fungsi dan makna tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnolinguistik melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tetua adat, nelayan, tokoh agama, serta generasi muda. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan *triangulasi* teknik dan sumber untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mantra dan doa mengalami transformasi dari praktik magis menuju praktik religius serta simbol identitas budaya, penggunaannya kini lebih banyak dijumpai dalam ritual tertentu seperti sedekah laut dan mandi safar dibanding aktivitas melaut sehari-hari. Generasi tua masih memaknai doa sebagai pelindung sakral, sedangkan generasi muda lebih menempatkannya sebagai bagian dari tradisi dan etika bermaritim. Faktor pelestarian meliputi identitas etnis, ritual kolektif, dan dokumentasi akademik, sementara faktor pergeseran mencakup islamisasi, teknologi navigasi modern, dan globalisasi. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi mantra dan doa laut tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi praktik religius-sosial yang meneguhkan identitas Bajau. Pelestarian tradisi memerlukan dokumentasi berkelanjutan, pewarisan antargenerasi, serta integrasi pengetahuan budaya ke dalam pendidikan dan media digital.

Kata kunci: Bajau, mantra laut, doa laut, etnolinguistik, modernisasi

Abstract

This study aims to analyze the relevance and dynamics of the use of sea mantras and prayers among the Bajau community in Maratua Island amid the influences of modernization, Islamization, and technological development. As a maritime community, the Bajau people perceive sea mantras and prayers as sacred media for protection, safety, and maintaining a spiritual relationship with the sea; however, social changes have led to shifts in the functions and meanings of these traditions. This research employs a qualitative approach with an ethnolinguistic design through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional elders, fishermen, religious leaders, and the younger generation. The data were analyzed using

the Miles and Huberman model with technique and source triangulation to ensure validity. The findings reveal that the use of mantras and prayers has undergone a transformation from magical practices to religious practices and symbols of cultural identity; their use is now more commonly found in specific rituals such as sedekah laut (sea offerings) and mandi safar rather than in everyday fishing activities. The older generation still perceives prayers as sacred protection, whereas the younger generation views them more as part of tradition and maritime ethics. Factors supporting preservation include ethnic identity, collective rituals, and academic documentation, while the shifting factors include Islamization, modern navigation technology, and globalization. These findings affirm that the tradition of sea mantras and prayers has not disappeared but has transformed into a religious-social practice that reinforces Bajau identity. Preserving the tradition requires continuous documentation, intergenerational transmission, and the integration of cultural knowledge into education and digital media.

Keywords: Bajau, sea mantra, sea prayer, ethnolinguistics, modernization

Pendahuluan

Masyarakat Bajau dikenal sebagai salah satu komunitas maritim terbesar di Asia Tenggara yang memiliki hubungan historis, ekologis, dan spiritual yang sangat kuat dengan laut. Identitas mereka sebagai *sea people* tidak hanya tampak dalam pola pemukiman dan aktivitas ekonomi, tetapi juga dalam sistem kepercayaan, ritual, serta tradisi lisan yang mengiringi kehidupan melaut (Amay et al., n.d.). Salah satu unsur budaya paling penting adalah mantra dan doa laut. Dalam praktik tradisional, mantra dan doa dipahami sebagai media sakral yang diyakini mampu menenangkan laut, menolak bahaya, serta mendatangkan rezeki (Purba et al., 2023). Kata-kata dalam doa bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan kekuatan yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan adikodrati (Nabilatul et al., 2025 ; Nurbayani & Said Husin, 2024).

Namun, perubahan sosial dan perkembangan teknologi pada era modern menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat Bajau. Masuknya pendidikan formal, penggunaan teknologi perikanan seperti GPS dan radar cuaca, serta penguatan arus islamisasi menyebabkan pergeseran makna, bentuk, dan fungsi doa serta mantra laut (Ansaa, 2019). Praktik yang sebelumnya diyakini memiliki kekuatan gaib kini lebih dipahami sebagai doa religius yang menegaskan ketundukan kepada Allah (Setyaningsih et al., 2024). Selain itu, ruang penggunaan doa juga mengalami transformasi dari ritual yang selalu menyertai aktivitas melaut menjadi praktik yang lebih banyak hadir pada momen-momen tertentu seperti sedekah laut, mandi safar, atau festival budaya. Perbedaan persepsi antar generasi semakin memperjelas perubahan tersebut. Generasi tua masih memandang doa sebagai perlindungan sakral, sementara generasi muda lebih melihatnya sebagai simbol identitas budaya Bajau.

Penelitian yang dilakukan oleh Ical berjudul "*Transformasi Manusia Perahu (Boat Human Transformation)*" mengkaji perubahan sosial budaya yang dialami masyarakat Bajo di Desa Bajo Indah. Kelompok masyarakat ini dikenal sebagai komunitas manusia perahu atau *boat people* yang kehidupannya sangat bergantung pada laut (Ode Sifatu et al., 2024). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menggambarkan bagaimana modernisasi, terutama melalui perkembangan pariwisata dan proses relokasi pemukiman, telah memicu transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bajo. Perubahan itu tampak pada bergesernya mata pencaharian tradisional, meningkatnya akses terhadap pendidikan formal, berubahnya pola pemukiman dari ruang laut menuju daratan, serta pergeseran nilai-nilai budaya yang sebelumnya sangat lekat dengan kehidupan maritim.

Temuan penting dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi masyarakat Bajo dengan perkembangan zaman telah menghasilkan bentuk adaptasi baru yang menandai transformasi identitas mereka. Meski demikian, penelitian tersebut tidak secara mendalam membahas bagaimana perubahan sosial dan ekonomi tersebut berdampak pada praktik-praktik spiritual masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan ritual laut seperti penggunaan mantra atau doa laut yang secara historis menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bajau. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, terutama untuk melihat dinamika kelestarian pengetahuan spiritual maritim dalam konteks modern. Oleh karena itu, penelitian mengenai relevansi dan dinamika penggunaan mantra serta doa laut Suku Bajau di Pulau Maratua menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Dengan kondisi masyarakat yang juga berada dalam arus modernisasi dan kemungkinan terlibat dalam aktivitas pariwisata, spiritualitas laut yang mereka anut dapat mengalami perubahan, penyesuaian, atau bahkan pengurangan fungsi. Penelitian ini hadir untuk menelusuri bagaimana mantra dan doa laut tetap dipertahankan, ditransformasikan, atau mengalami pergeseran makna dalam konteks kehidupan Bajau di era modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap praktik spiritual maritim Suku Bajau, khususnya penggunaan mantra dan doa laut yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. Studi-studi mengenai masyarakat Bajau umumnya menekankan aspek sosial, ekonomi, mobilitas, perubahan mata pencarian, hingga transformasi pemukiman, sebagaimana tampak dalam penelitian “Transformasi Manusia Perahu” yang menggambarkan perubahan budaya Bajo akibat modernisasi dan pariwisata. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh bagaimana dinamika perubahan tersebut berdampak pada praktik spiritual laut yang merupakan bagian penting dari identitas budaya Bajau. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menelusuri secara mendalam relevansi, fungsi, dan transformasi mantra serta doa laut di tengah perkembangan modern. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan mengaitkan spiritualitas laut dengan perubahan sosial kontemporer, termasuk masuknya pariwisata dan semakin kuatnya arus modernisasi di Pulau Maratua. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan bentuk-bentuk mantra dan doa laut sebagai pengetahuan tradisional yang berpotensi punah, tetapi juga menganalisis bagaimana generasi muda Bajau memaknai ulang, mempertahankan, atau bahkan meninggalkan praktik-praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian antropologi maritim, pelestarian budaya takbenda, serta pemahaman mengenai bagaimana identitas maritim Bajau bernegosiasi dengan tuntutan zaman. Kebaruan ini memperluas cakupan penelitian sebelumnya dan mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara spiritualitas laut dan perubahan budaya dalam komunitas Bajau di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnolinguistik, yaitu suatu pendekatan yang memadukan kajian linguistik dengan konteks sosial budaya penuturnya (Sinta, 2019). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis bentuk bahasa, makna, fungsi, serta perubahan penggunaan mantra dan doa laut yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Bajau di Pulau Maratua. Melalui etnolinguistik, penelitian ini tidak hanya mengkaji struktur linguistik mantra dan doa laut, tetapi juga menelaah hubungan antara bahasa, budaya, kepercayaan, dan praktik maritim yang

membentuk identitas spiritual masyarakat Bajau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana tuturan sakral tersebut digunakan, diwariskan, dimaknai, dan mengalami perubahan dalam konteks modernisasi.

Populasi penelitian merupakan masyarakat Suku Bajau di Pulau Maratua yang terkait langsung dengan tradisi kelautan. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling* untuk memilih informan utama, nelayan senior, nelayan aktif, ketua agama, serta tokoh agama yang masih menggunakan atau mengetahui mantra serta doa laut. Selanjutnya, *snowball sampling* digunakan untuk menjaring informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan awal, termasuk generasi muda Bajau yang mengalami perubahan pola pemahaman dan penggunaan tradisi tersebut. Penentuan jumlah informan mengikuti prinsip saturasi data, yakni proses pengumpulan data dihentikan saat tidak ada informasi baru yang muncul.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung praktik penggunaan mantra dan doa dalam aktivitas kelautan, termasuk situasi sosial dan konteks *performatifnya*. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengetahuan informan mengenai sejarah, struktur bahasa, makna simbolik, fungsi ritual, serta dinamika perubahan penggunaan mantra dan doa laut. Dokumentasi dilakukan untuk merekam bentuk bahasa lisan, baik melalui pencatatan fonetik, rekaman suara, maupun pengumpulan teks-teks tradisional yang masih tersimpan dalam komunitas.

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif *Miles and Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data linguistik dan etnografis yang relevan, seperti bentuk tuturan, pilihan leksikal, struktur formulaik, serta konteks sosial penggunaannya. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi linguistik, transkripsi, tabel tematik, dan interpretasi makna budaya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan data linguistik dengan konteks budaya dan perubahan sosial masyarakat Bajau. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, serta pemeriksaan ulang hasil analisis kepada informan (*member checking*).

Hasil

Perubahan dan Penggunaan Mantra dan Doa Laut

Dalam konteks masyarakat Bajau, mantra dan doa laut pada mulanya memiliki fungsi religius yang sangat kuat (Md Nor & Hussin, 2019). Setiap aktivitas melaut, baik berangkat, menghadapi badai, maupun kembali ke daratan, selalu disertai dengan pengucapan doa tertentu. Kata-kata dalam doa diyakini tidak sekadar ungkapan, melainkan daya sakral yang dapat menenangkan laut, menghindarkan dari bahaya, sekaligus mendatangkan rezeki. Misalnya, dalam doa menghadapi bahaya mereka memohon: "Ya Allah, petenangun di laut. goyak, beliu pereddo un na. Kami tu anak di laut embal mengganggu. Peselamat NU na kami sampai mole" (Ya Allah, tenangkanlah laut ini. Wahai ombak dan angin, redahlah perlahan. Kami adalah anak laut yang tidak mengganggumu. Berikanlah kami jalan pulang). Doa ini menunjukkan keyakinan bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk memengaruhi alam.

Namun, di era modern, seiring dengan masuknya teknologi perikanan, navigasi modern, serta arus islamisasi yang semakin kuat, pola penggunaan mantra dan doa mengalami pergeseran yang signifikan. Fungsi magis yang dahulu begitu dominan kini cenderung melemah. Doa tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai kekuatan gaib yang

mampu mengendalikan alam, melainkan lebih ditempatkan sebagai doa religius yang menandai ketundukan dan tawakal kepada Allah. Perubahan ini tampak, misalnya, dalam doa sebelum melaut: *"Bismillahirrahmanirrahim... Ya Allah, ampunaku. Semoga kami selamat min marabahaya, Pebalik dengan umul taha, niboanan rezeki"*. Kutipan ini memperlihatkan bahwa doa lebih menekankan dimensi Islam (mohon ampun, memohon keselamatan) ketimbang kekuatan magis murni.

Selain itu, pola penggunaan doa juga mengalami transformasi fungsi. Jika pada masa lalu doa diucapkan hampir setiap kali aktivitas melaut, kini doa dan mantra hanya dibaca sebagian saat melaut. Misalnya sebelum berangkat, hanya membaca *bismillahirrahmanirrahim* atau *bismillah*. Selain itu, pada momen ritual kolektif seperti *sedekah laut* atau *mandi safar*. Misalnya, dalam *sedekah laut* diucapkan: *"Aku makan kaa, kakanun na wahai penunggu di laut. Doa KA mengganggu kami, lepa kami. Bungkalun na bohe lapangan na rezeki kami seluas di laut, deloa bintang me langit"*. Doa ini kini lebih sering ditemui pada acara seremonial atau festival budaya maritim daripada dalam aktivitas melaut sehari-hari.

Dinamika lain dapat dilihat pada medium transmisi. Sebelumnya, tradisi lisan ini diwariskan dari orang tua atau pawang laut kepada generasi berikutnya. Kini, doa dan mantra tidak lagi digunakan secara lengkap. Hal ini disebabkan pengetahuan keturunan suku Bajau mengenai agama Islam semakin dalam sehingga sebagian besar menganggap bahwa mantra tidak perlu digunakan lagi. Akibatnya, informasi mantra dan doa nelayan sangat minim dan belum terdokumentasi secara tertulis.

Perubahan persepsi antar generasi juga semakin jelas. Generasi tua masih meyakini doa sebagai pelindung nyata, sementara generasi muda cenderung melihatnya sebagai tradisi yang memperkuat identitas Bajau. Ungkapan seperti *"Kami tu Miha rejeki, seddika mekaat"* (Kami hanya mencari rezeki, sedikit saja) kini lebih sering dipahami sebagai pesan moral dan etika kolektif ketimbang mantera dengan daya gaib. Dengan demikian, doa dan mantra laut Bajau di era modern mengalami redefinisi dari praktik magis menjadi ritual religius dan simbol identitas kolektif yang menjaga solidaritas sosial serta meneguhkan keberlanjutan budaya Bajau di tengah arus globalisasi.

Faktor yang Memengaruhi Pelestarian atau Pergeseran Tradisi

Tradisi mantra dan doa laut Bajau pada dasarnya merupakan warisan lisan yang sarat dengan makna spiritual, sosial, dan budaya. Namun, dalam perkembangan modern, tradisi ini mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Di satu sisi, terdapat faktor yang mendorong pelestarian, sementara di sisi lain terdapat pula faktor yang memicu pergeseran fungsi dan makna. Dari sisi pelestarian, doa dan mantra tetap bertahan karena menjadi bagian penting dari identitas etnis Bajau. Bahasa ritual, dengan kosakata khas seperti *bohe* (air), *lepa* (perahu), atau sapaan kekerabatan seperti *mbok* (nenek) dan *empunu* (penjaga), menjadi penanda jati diri orang Bajau sebagai *manusia laut*. Dalam doa mereka bahkan ditegaskan: *"Kami tuhu keturunan NU"* (Kami benar keturunanmu), yang menunjukkan klaim identitas genealogis terhadap laut. Faktor lain yang mendukung pelestarian adalah keberlangsungan ritual kolektif seperti *sedekah laut* dan *mandi safar*. Dalam ritual ini, doa dilafalkan bersama, memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Dokumentasi akademis dan festival budaya juga turut mendorong keberlanjutan doa sebagai simbol warisan budaya.

Namun demikian, berbagai faktor mendorong terjadinya pergeseran. Salah satu faktor utama adalah islamisasi. Unsur animistik yang terkandung dalam doa, seperti sapaan *"Bapak Laut, Nenek Laut"*, mulai dipandang sebagai praktik syirik. Akibatnya, banyak doa diganti dengan bacaan Islami yang lebih ortodoks. Misalnya, doa sebelum

melalui lebih menekankan unsur religius: "*Bismillahirahmanirrahim... Ya Allah, ampunaku. Semoga kami selamat min marabahaya, Pebalik dengan umul taha, niboanan rezeki*". Pergeseran ini memperlihatkan penekanan baru dari kekuatan magis menuju ketundukan religius kepada Allah. Selain itu, modernisasi perikanan turut mengubah cara pandang terhadap doa. Teknologi GPS, radar cuaca, dan mesin perahu membuat nelayan lebih mengandalkan sains dan teknologi dibanding kata-kata sakral. Generasi muda, yang lebih dekat dengan pendidikan modern dan globalisasi, cenderung menafsirkan doa sebagai simbol identitas budaya daripada sarana magis. Ungkapan seperti "*Kami tu Miha rejeki, seddika mekaat*" (Kami hanya mencari rezeki, sedikit saja) kini lebih sering dipahami sebagai etika kolektif anti rakus ketimbang mantra yang memiliki daya gaib.

Dinamika lain adalah urbanisasi dan komodifikasi budaya. Banyak Bajau yang tinggal di wilayah pesisir modern tidak lagi mengucapkan doa secara rutin, tetapi doa masih dipertahankan dalam festival maritim sebagai atraksi budaya. Hal ini membuat doa beraser dari fungsi sakral sehari-hari menjadi representasi identitas dan tontonan budaya. Dengan demikian, pelestarian dan pergeseran tradisi doa laut Bajau terjadi secara simultan. Doa tidak hilang, tetapi mengalami redefinisi makna yaitu dari praktik magis menjadi ritual religius dan simbol budaya. Faktor identitas, solidaritas, dan spiritualitas mendorong pelestarian, sementara islamisasi, modernisasi, dan globalisasi mendorong pergeseran. Akhirnya, doa tetap relevan sebagai penanda identitas dan perekat sosial, meski makna dan fungsinya menyesuaikan dengan dinamika zaman.

Upaya Pelestarian dan Dokumentasi

Tradisi mantra dan doa laut Bajau merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang sarat dengan makna spiritual, sosial, dan identitas kolektif. Seiring dengan arus modernisasi, islamisasi, dan globalisasi, tradisi ini menghadapi ancaman pergeseran fungsi dan makna. Meski demikian, terdapat berbagai upaya pelestarian dan dokumentasi yang dilakukan baik dari dalam komunitas Bajau sendiri maupun melalui intervensi pihak luar seperti akademisi, pemerintah, dan lembaga budaya. Dari sisi komunitas, pelestarian berlangsung melalui transmisi lisan. Tetua adat dan pawang laut masih mewariskan doa kepada generasi muda, terutama dalam konteks ritual bersama. Upacara seperti *sedekah laut, mandi safar, dan prosesi mencuci perahu* menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk menghidupkan kembali doa-doa tradisional. Melalui praktik kolektif ini, doa bukan hanya dipertahankan sebagai warisan spiritual, tetapi juga sebagai pengikat solidaritas sosial. Di sisi lain, terjadi pula adaptasi religius, di mana doa-doa lama diselaraskan dengan ajaran Islam. Misalnya, hampir seluruh doa diawali dengan lafadz "*Bismillah*" atau ditutup dengan permohonan kepada Allah, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat Bajau modern tanpa kehilangan esensi simboliknya.

Selain upaya internal, terdapat pula bentuk pelestarian melalui dokumentasi akademis dan budaya. Peneliti telah mencatat, menganalisis, dan menerbitkan doa Bajau dalam bentuk tulisan ilmiah, sehingga mengurangi risiko hilangnya tradisi lisan ketika generasi tua sudah tidak lagi ada. Selain itu, ritual doa perlu dimunculkan dalam festival budaya maritim atau agenda pariwisata pesisir. Walaupun fungsi magis sakralnya mungkin berkurang, penyematan doa dalam ruang publik semacam ini membuat tradisi tetap dikenal luas dan menjadi penanda identitas Bajau di hadapan masyarakat luar. Namun, pelestarian ini tidak lepas dari tantangan. Pergeseran generasi membuat kaum muda lebih melihat doa sebagai simbol budaya ketimbang praktik spiritual. Islamisasi ortodoks kadang menilai doa yang menyapa roh laut sebagai syirik, sehingga sebagian teks dihilangkan atau diganti. Selain itu, komodifikasi budaya berisiko menjadikan doa

sekadar pertunjukan, kehilangan makna sakralnya. Meski demikian, berbagai upaya tersebut tetap penting, karena menjaga doa Bajau berarti menjaga memori kolektif

Pembahasan

Sebelumnya, doa dan mantra laut bagi orang Bajau di Maratua merupakan sesuatu yang sakral dan penuh kekuatan gaib. Setiap kali mereka berangkat melaut, menghadapi badai, atau pulang ke daratan, selalu ada doa yang diucapkan. Mereka percaya kata-kata dalam doa bukan sekadar ucapan biasa, tetapi memiliki daya magis untuk menenangkan laut, menolak bahaya, sekaligus mendatangkan rezeki. Namun saat ini keadaannya sangat berbeda. Masuknya teknologi modern, pendidikan, dan arus islamisasi membuat fungsi doa dan mantra semakin bergeser. Jika dulu doa dipandang bisa “mengatur” laut, saat ini lebih dianggap sebagai bentuk doa religius atau permohonan kepada Allah agar diberi keselamatan dan rezeki. Bukan hanya soal magis, tetapi ini lebih kepada persoalan iman dan ketundukan.

Perubahan juga terlihat dari cara penggunaannya. Jika dulu hampir semua aktivitas melaut selalu disertai doa, sekarang kebanyakan orang Bajau cukup membaca *bismillah* saat berangkat. Doa-doa lengkap biasanya hanya dipakai pada acara tertentu, misalnya ritual sedekah laut, mandi safar, atau festival budaya. Artinya, doa tetap ada, tapi ruangnya semakin terbatas. Perbedaan pandangan juga muncul antara generasi tua dan muda. Orang tua masih percaya doa punya kekuatan nyata untuk melindungi mereka. Sementara generasi muda lebih melihatnya sebagai bagian dari tradisi dan identitas Bajau. Ucapan seperti *kami hanya mencari rezeki sedikit* sekarang lebih dipahami sebagai pesan moral supaya tidak serakah, bukan lagi mantra dengan kekuatan gaib.

Beberapa hal yang membuat doa dan mantra bertahan hingga saat ini adalah karena ia jadi simbol identitas orang Bajau, masih digunakan dalam upacara adat, dan mulai banyak didokumentasikan dalam penelitian atau ditampilkan dalam festival budaya. Tetapi ada juga faktor yang membuatnya bergeser, misalnya pengaruh islamisasi (sapaan ke roh laut dianggap syirik), teknologi modern yang membuat nelayan lebih percaya pada GPS dan radar, serta globalisasi yang membuat generasi muda lebih rasional. Meskipun demikian, doa dan mantra laut tidak benar-benar hilang. Ia hanya berubah fungsi dari sesuatu yang dulunya dianggap “mengendalikan alam”, kini lebih sebagai doa kepada Allah, pesan moral, simbol kebersamaan, dan penanda identitas budaya Bajau. Artinya, doa laut Bajau masih ada hingga saat ini tetapi wajah yang berbeda karena tidak lagi magis, melainkan religius, sosial, dan budaya.

Simpulan

Penelitian mengenai relevansi dan dinamika penggunaan mantra serta doa laut Suku Bajau di Pulau Maratua menunjukkan bahwa keduanya masih memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Meskipun arus modernisasi membawa perubahan pada cara hidup, penggunaan teknologi, dan pola interaksi manusia dengan laut, praktik mantra dan doa tidak sepenuhnya tergeser. Ia tetap hadir sebagai sumber kekuatan batin, perlindungan, dan peneguh identitas budaya. Generasi tua masih memegang teguh tradisi ini, sementara generasi muda mulai mengadaptasinya ke konteks yang lebih modern sehingga tercipta bentuk-bentuk praktik budaya yang lebih fleksibel namun tetap berakar pada nilai-nilai leluhur. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa mantra dan doa laut bukan sekadar tradisi lisan, tetapi juga sistem pengetahuan lokal yang menuntun etika bermaritim, kehati-hatian, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Di tengah perkembangan zaman, fungsi spiritual dan simbolik dari

mantra serta doa tetap bertahan, meskipun bentuk penyampaiannya mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi sosial yang berubah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelestarian yang melibatkan masyarakat secara langsung, baik melalui dokumentasi, pewarisan antargenerasi, maupun penguatan peran lembaga adat. Penting pula mempertimbangkan integrasi pengetahuan tradisional ini ke dalam pendidikan lokal serta pemanfaatan media digital sebagai sarana publikasi dan penyebaran nilai budaya Bajau secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menggali lebih dalam aspek linguistik, performatif, serta perubahan nilai spiritual yang menyertai perkembangan zaman.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Bajau di Pulau Maratua, khususnya informan yang telah berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan terkait mantra serta doa laut. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak pemerintah daerah dan rekan-rekan akademisi yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ansaar. (2019). *Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim di Desa Bambu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat*. Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 5. No.2. <https://jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id/index.php/pangadereng/article/view/40/0>
- Md Nor, M. A., & Hussin, H. (2019). *Gendering Dance, Gazing Music: Dance Movements, Healing Rituals and Music Making of Sama Bajau and Sama Dilaut of East Malyasia and Southern Philippines*. *Samudera - Journal of Maritime and Coastal Studies*, 1(1), 75–91. <https://doi.org/10.22452/samudera.vol1no1.6>
- Mustamin. (2020). *Ritual dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo di Torosiaji-Kamaruddin Mustamin dan Surandar Macpal // 203 Ritual Dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo Di Torosiaje Rituals On The Bajo Life Cycle In Torosiaje*.
- Nabilatul, N., Azani, N., Farida, L., Chin, H., & Pisali, A. (2025). *The Sacred Narrative of Magombok Ritual by Bajau Laut Ethnic in Kampung Gelam Gelam Semporna Sabah*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Nurbayani, E., & Said Husin, M. (2024). The Meeting of Islam and Adat: Exploring the Religiosity of Bajau Samah Community in Kotabaru. *International Journal of Religious Literature and Heritage*, 13(2). <https://doi.org/10.31291/hn.v13i2.749>
- Ode Sifatu, W., Antropologi, J., & Ilmu Budaya, F. (2024). Transformasi Manusia Perahu Boat Human Transformation. *Jurnal Kerabat Antropologi*, 8(1), 112–120. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti>
- Purba, J. R., Slippy, J. P., Riset, B., Nasional, I., Jenderal, J., Subroto, G., Selatan, J., & Com, P.-E. (2023). Tiba Pinah, Ritual Tolak Bala Orang Bajau di Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 2023. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

- Setyaningsih, E., Rahman, K., Amul Wafi, I. ', Mustafa, A., & Damayanti, G. (2024). *Titik Temu Agama dan Budaya dalam Tradisi Bate Suku Bajau di Desa Torosiaje, Gorontalo the Intersection of Religion and Culture in the Bate Tradition of Bajau Tribes in the Village of Torosiaje, Gorontalo.* <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Sinta, T. (2019). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Analisis Penanaman Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Entolinguistik.* <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>